

KONSEP *KHALIFATULLAH* DAN IMPLIKASIMYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB

Mar'atul Azizah dan Raini

STITT Al Urwatul Wutsqa Jombang

azizahstituw@gmail.com

Abstract: The concept of *Khalifah* according to M. Quraish Shihab is that the Caliph must conform to; (a). *Yabduna bi Amrina*, can take people to the destination in accordance with our instructions (Allah). (b) *Aabidin* (including *Iqam Al-Shalah* and *Ita' Al-Zakat*), establishing a prayer is a picture of a good relationship with God, while performing zakat is a picture of harmonious relations with humans. (c) *Yuuqinun* (full of confidence). The caliph must be sure that he can protect, nurture and guide so that every human being reaches the goal of his creation. (d) *Shabaru* (patience and fortitude), which is patient in carrying out God's mandate in the form of responsibility to prosper the earth and its contents by carrying out its laws in human life on earth. (e) Basing and implementing education according to Islam originating from Al-quran and As-Sunnah in order to realize the whole Muslim person. Because in essence the ultimate goal of Islamic education is to form *Insan Kamil* with a pattern of piety. The implication of the concept of *Khalifatullah* according to M. Quraish Shihab on Islamic education namely Islamic education must pay attention to the preparation of the design of educational programs outlined in the curriculum. In the curriculum guided in the scope of oriented on three things, namely: The achievement of the goal *hablum minallah* (relationship with God), the achievement of the goal *hablum minannas*. (relationship with humans), *Hablum minal 'alam* (relationship with nature). Where the curriculum must also pay attention to the objectives of Islamic education which includes four aspects, namely. (1) aspects of *akidah* (*yatlu alaihimi ayatibi*) (2) aspects of cleansing and forming behavior with *abklak al-karimah* (*wayuzakkehimi*), (3) aspects of rationality and transformation of science (*wa yu'allimuhum al-kitab*), (4) psychomotor aspects (*wa al-hikmah*).

Keywords: *Khalifatullah, Pendidikan Islam*

Abstrak: Konsep Khalifah menurut M. Quraish Shihab adalah bahwasanya Khalifah harus sesuai dengan; (a). *Yabduna bi Amrina*, bisa mengantar masyarakat ke tujuan yang sesuai dengan petunjuk kami (Allah). (b) *Aabidin* (termasuk *Iqam Al-shalat dan Ita' Al-Zakat*), mendirikan solat merupakan gambaran dari hubungan yang baik dengan Allah, sedangkan menunaikan zakat merupakan gambaran dari keharmonisan hubungan dengan manusia. (c) *Yuuqinun* (penuh keyakinan). khalifah harus yakin bahwa ia bisa mengayomi, memelihara serta membimbing agar setiap manusia mencapai tujuan penciptaannya. (d) *Shabaru* (kesabaran dan ketabahan), yaitu sabar dalam menjalankan amanat Allah berupa tanggung jawab memakmurkan bumi beserta isinya dengan melaksanakan hukum-hukumnya dalam kehidupan manusia di bumi. (e) Mendasarkan dan melaksanakan

pendidikan menurut Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah guna mewujudkan pribadi muslim seutuhnya. Karena pada hakikatnya tujuan akhir pendidikan Islam itu adalah membentuk *Insan Kamil* dengan pola takwa. Implikasi dari konsep *kebalifatullah* menurut M. Quraish Shihab terhadap pendidikan Islam yaitu pendidikan Islam harus memperhatikan penyusunan rancangan program pendidikan yang dijabarkan dalam kurikulum. Di dalam kurikulum berpedoman dalam ruang lingkup yang berorientasi pada tiga hal yaitu: Tercapainya tujuan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah), Tercapainya tujuan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia), *Hablum minal 'alam* (hubungan dengan alam). Di mana kurikulum juga harus memperhatikan sasaran pendidikan Islam yang meliputi empat aspek yaitu. (1) aspek akidah (*yathu alaihim ayatibi*) (2) aspek pembersihan dan pembentukan tingkah laku dengan ahklak al-karimah (*wayuzakkehim*), (3) aspek rasionalitas dan transformasi ilmu pengetahuan (*wa yu'allimuhum al-kitab*), (4) aspek psikomotorik (*wa al-hikmah*).

Kata kunci: *Khalifatullah, Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Al-Qur'an mendudukan manusia ke dalam dua fungsi pokok, yaitu sebagai hamba ('*abd*), Pengabdikan Allah (Qs. Adzariyat:56), dan *kebalifatullah* (Qs. Al-baqarah: 30)¹. Dengan penyebutan dua fungsi ini Alqur'an ingin menekankan muatan fungsional yang harus di emban oleh manusia dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya di muka bumi.

Pertama, manusia sebagai hamba Allah/pengabdikan Allah ('*Abd*), di tuntutan untuk sukses menjalin hubungan secara vertikal dengan Allah. konsep '*Abd* ini mengacu pada tugas-tugas individual manusia sebagai hamba Allah SWT. Dan tugas ini diwujudkan dalam bentuk pengabdikan ritual kepada Allah SWT. secara luas konsep '*abd* sebenarnya meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya, Islam menggariskan bahwa penghambaan itu adalah seluruh aktivitas seorang hamba selama hidup di alam semesta dan ini dapat dinilai sebagai ibadah manakala aktivitas tersebut semata-mata hanya ditujukan untuk mencari ridho Allah semata. *Kedua*, manusia sebagai khalifah, di tuntutan untuk sukses menjalin hubungan secara horizontal dengan sesama makhluk, tidak sukses sebagai hamba jika seseorang gagal menjalani tugasnya sebagai *kebalifatullah* begitu sebaliknya, tidak sukses sebagai khalifah jika seseorang gagal menjalin hubungan dengan sesama hamba Allah Swt. karena manusia yang paripurna atau manusia seutuhnya (*Insan kamil*), adalah orang yang sukses sebagai hamba juga sebagai khalifah.²

Agar manusia mampu menjadi khalifah atau sebagai '*Abd* Allah terhadap alam semesta, maka Allah telah menciptakan manusia dan menyiapkannya serta

¹ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Pendidikan Islam* (Bandung: Bani Quraish, 2004), 84.

² Samsul Nizar Al-Rasidin, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pres, 2005), 19.

memberinya kelengkapan dan sarana yang diperlukan dengan sebaik-baiknya. Allah telah menciptakan manusia dengan struktur yang sebaik-baiknya. Sesuai dengan firman Allah³. Menurut Hamka, pada diri setiap anak (manusia), terdapat tiga unsur utama yang dapat menopang tugasnya sebagai khalifah *Fi Al-Ardh* maupun *'Abd Allah*. Ketiga unsur utama tersebut adalah akal, hati atau Qalbu (roh), dan pancaindra (penglihatan dan pendengaran), yang terdapat pada jasadnya. Akal kreatif manusia (potensi akal), dan rasa ekspresinya (potensi Qalbu), yang menjadikan dia mampu mempertahankan eksistensinya sebagai pembawa amanat "ibadah" dan sekaligus "*khilafah*" di tengah-tengah posisinya yang menonjol dalam hubungannya dengan Allah.⁴

Dalam usaha manusia menyiapkan dirinya dan mengembangkan potensinya agar sama pada kedudukan sebagai "pembawa amanah" yang berhasil, tidak dapat bekerja sendiri tanpa memanfaatkan bimbingan Allah, mencari hidayahnya, menggapai rahmatnya memegang teguh fitrah yang diberikannya, baik fitrah "*Mukhalafah*" (fitrah yang dibekalkan pada manusia sejak diciptakan), maupun "fitrah *munaẓẓalah*" (doktrin kehidupan yang diberikan oleh Allah sebagai acuan bagi manusia dalam menyusuri perjalanan hidupnya yang penuh tantangan).⁵ Sehingga perpaduan tiga unsur tersebut membantu manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradabannya, memahami fungsi kekhalifahannya, serta menangkap tanda-tanda kebesaran Allah. Dan manusia yang telah diberi kelengkapan kemampuan jasmaniah (fisiologis), dan rohaniah (mental psikologis), tersebut dapat ditumbuhkembangkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiaannya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupannya di dunia.

Untuk mengembangkan atau menumbuhkan kemampuan dasar jasmaniah dan rohaniah itu, pendidikan merupakan sarana (alat) yang menentukan sampai di mana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat dicapai melalui pendidikan, manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat dipergunakannya memilah nilai baik dan buruk serta menciptakan berbagai kebudayaan yang berfungsi mempermudah dan memperindah kehidupannya. Pendidikan merupakan proses menumbuhkembangkan eksistensi manusia yang bermasyarakat dan berbudaya dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global⁶.

Khalifah ialah pemimpin tertinggi umat Islam atau disebut juga dengan imam *A'ẓhom* yang sekaligus menjadi pemimpin negara Islam atau lazim juga disebut

³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 28-29.

⁴Samsul Nizar, *Pemikiran Hamka Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 121.

⁵ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2004), 84.

⁶Samsul Nizar, *Pemikiran Hamka ...*, 127.

dengan *khalifatul muslimin*, maka harus mampu mengembangkan pendidikan Islam dan mampu mendorong masyarakatnya untuk mengedepankan pendidikan yang berbasis Islami dengan cara membangun lembaga-lembaga pendidikan Islam.⁷

Khalifah bukan hanya bertanggung jawab menjadi pemimpin kelompok atau jamaah umat Islam saja akan tetapi bertanggung jawab atas tegaknya ajaran Islam, urusan duniawi dan ukhrowinya umat Islam, yaitu pendidikan agamanya, kesejahteraannya. karena kalau kita melihat kembali unsur pendidikan Islam yaitu salah satunya adalah peran pentingnya khalifah atau pemimpin dalam mengembangkan pendidikan Islam. pemimpin berpotensi untuk mensosialisasikan lembaga pendidikan Islam. secara khusus pemimpin harus bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi keislaman dalam arti yang seharusnya bahwa pengajaran yang berbasis agama perlu dipertinggi dan dimodernisasi, membina dan mengembangkan agama Islam dalam rangka membentuk masyarakat beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.⁸

Pendidikan Islam merupakan proses mentransfer sejumlah ilmu dan sekaligus membentuk watak pribadi manusia, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Melalui ilmu yang dibalut dengan akhlak, manusia dapat menciptakan berbagai bentuk kebudayaan (teknologi) yang bermanfaat bagi seluruh alam semesta. Di sinilah letak fungsi kekhalifahan manusia sebagai *Rahmatan Lilalamin*. Dengan pendidikan manusia dapat menata kebudayaannya secara proporsional.⁹

Sedangkan karakter kekhalifahan yang harus dibangun dalam kepemimpinan pengembangan pendidikan Islam yaitu kepemimpinan yang mempunyai dimensi kecerdasan emosional, dimensi nyali, dimensi kematangan karakter dan dimensi prinsip, karakter ini semua berasal dari cerminan kepemimpinan yang didasarkan pada kekhalifahan.¹⁰

Konsep Khalifah

Dalam kajian Penulis, bahwa M. Quraish Shihab menemukan dalam Al-Qur'an kata khalifah yang terbagi dalam bentuk tunggal dan bentuk plural. Dalam bentuk tunggal terulang dua kali dalam al-Qur'an, yaitu QS. Al Baqarah ayat 30 dan Shad ayat 26.

Ada dua bentuk plural yang digunakan oleh Al-Qur'an yaitu: *Khalaif* yang terulang sebanyak empat kali, yakni pada surah Al-An'am ayat 165, Yunus ayat 14 dan 73 dan Fathir ayat 39. M. Quraish Shihab menganalisis bahwa keseluruhan kata tersebut berakar dari kata *Khulafa* yang pada mulanya berarti "di belakang".

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an, Tafsir Maudhu' Atas Berbagai Persolan Umat* (Bandung: Mizan, 1999), 277.

⁸ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), 41.

⁹ Samsul Nizar, *Pemikiran Hamka ...*, 133.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an, Fungsi dan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1997), 363.

Dari sini, kata khalifah sering kali diartikan sebagai "pengganti" (karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantikannya).¹¹

Dalam analisisnya M. Quraish Shihab mengambil kesimpulan, yaitu

- a) Kata *Khalifah* digunakan oleh Al-Qur'an untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Dalam hal ini, Daud (947-1000 S.M), mengelola wilayah Palestina. Sedangkan Adam secara potensial atau aktual diberi tugas mengelola bumi keseluruhannya pada awal masa sejarah kemanusiaan.
- b) Bahwa seorang *Khalifah* berpotensi, bahkan secara aktual, dapat melakukan kekeliruan dan kesalahan akibat mengikuti hawa nafsu. Karena itu baik Adam maupun Daud diberi peringatan agar tidak mengikuti hawa nafsu.¹²

Jadi dari penjelasan di atas, terlihat bahwasanya di dalam Qs. Al-Baqarah ayat 30 dan Qs. Shad ayat 26 terdapat perbedaan di dalam kedua surat tersebut. Di dalam Qs. Al-Baqarah, Allah menggunakan kata "Aku" dalam merencanakan adanya Khalifah/pemimpin di muka bumi, yang di mana berarti hanya Allah saja yang berperan dalam pengangkatan *Khalifah* tersebut. Sedangkan di dalam Qs. Shad ayat 26 dijelaskan bahwasanya Allah menggunakan kata "Kami" ketika seorang khalifah/pemimpin buat umat/rakyatnya.

Menurut Quraish Shihab bahwasanya konsep *khalifatullah* juga harus mendasarkan dan melaksanakan pendidikan menurut Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah guna mewujudkan pribadi muslim seutuhnya. Yang pada hakikatnya tujuan akhir dari pendidikan Islam itu adalah membentuk kepribadian muslim atau *Insan Kamil* dengan pola takwa. Konsep *khalifatullah* mempunyai implikasi terhadap pendidikan Islam yaitu yang melibatkan pendidikan Islam dalam menekankan kurikulum pendidikan lebih kepada nilai-nilai Ilahiah.

Ada lima sifat Khalifah terpuji yang di muatkan dalam konsep *khalifatullah*:

1. *Yahduna bi Amrina*, mengantar masyarakat ke tujuan yang sesuai dengan petunjuk kami (Allah).
2. *Wa awbayna ilayhim fi'la al-kebairat* (telah membudaya pada diri mereka kebajikan).
3. *Aabidin* (termasuk *Iqam Al-shalat dan Ita' Al-Zakat*)
4. *Yuqinun* (penuh keyakinan)
5. *Shabaru* (kesabaran dan ketabahan), kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin ketika mereka tabah dan sabar.¹³

Dari kelima sifat tersebut *al-shabr* (ketekunan dan ketabahan), dijadikan Allah sebagai konsideran pengangkatan *Wa Jaalnahumaimmat lamma shabaru*. Seakan-akan inilah sifat yang amat pokok bagi seorang khalifah, sedangkan sifat-sifat lainnya menggambarkan sifat mental yang melekat pada diri mereka dan sifat-sifat yang mereka peragakan kenyataan.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an ...*, 234.

¹² *Ibid.*, 146.

¹³ *Ibid.*, 69.

Khalifah hanya merupakan “pengganti” yang dalam artian yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Yang berfungsi sebagai pemegang amanah Allah untuk menggantikan Allah dalam menegakkan kehendaknya dan menerapkan ketetapan-ketetapannya untuk mengelola bumi dengan segenap potensi yang diberikan oleh Allah SWT.¹⁴ Dengan Peranannya manusia sebagai khalifah itu, manusia menerima amanah dari Allah Swt. sebagai pemakmur alam semesta. Untuk itu, dalam pelaksanaan peran dan tugasnya, manusia dituntut untuk aktif, dan dinamis. Sehingga dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan amanah yang diberikan Allah Swt. Manusia harus menggunakan akalnyanya bagi kemaslahatan manusia itu sendiri serta makhluk Allah lainnya secara serasi dan seimbang. Untuk merealisasikan tugas dan fungsinya itu, dapat ditempuh manusia lewat pendidikan. Dengan media ini, diharapkan manusia mampu mengembangkan akal yang diberikan Allah Swt. Secara optimal, bagi kepentingan seluruh alam semesta, baik untuk jangka pendek yaitu untuk kehidupan manusia di dunia, maupun jangka panjang yaitu untuk kehidupan ukhrawi.

Sehingga pendidikan yang ditawarkan harus mampu memberikan dan membentuk pribadi manusia dengan acuan nilai-nilai Ilahiah. Dengan penanaman ini, akan menjadi panduan baginya dalam melaksanakan amanah Allah di muka bumi.¹⁵ Karena pendidikan itu adalah proses pengubahan sikap atau perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, yang melibatkan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.

Tugas-Tugas Khalifah

Tugas manusia adalah memelihara amanah yang Allah pikulkan kepadanya, setelah langit, bumi dan gunung enggan memikulnya. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al Ahzab ayat 72. Maka setidaknya ada beberapa perilaku positif yang harus dimiliki seorang khalifah yaitu tidak membuat kerusakan di muka bumi. Kerusakan ini meliputi seluruh keburukan yang diperbuat oleh manusia, seperti melakukan kerusakan terhadap lingkungannya (melakukan pembabatan hutan secara ilegal dan perbuatan buruk lainnya yang sejenis), atau menjerumuskan diri sendiri dan orang lain ke dalam kubangan narkoba dan pergaulan bebas. Seorang khalifah juga tidak akan menumpahkan darah sesama manusia dengan sangat mudah. Ini juga memiliki pengertian membunuh karakter saudara kita yang lain dengan melakukan fitnah dan adu domba di antara sesama manusia. Dan tentunya

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1, Cet X (Jakarta: Lentera hati, 2007), 140.

¹⁵ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: GayaMedia Pratama, 2001), 68-70.

seorang khalifah juga merupakan seorang manusia yang rajin beribadah kepada Allah Swt dan selalu mengekalkan kebaikan di sepanjang hidupnya.

Jika seorang khalifah mampu bertindak seperti disebutkan di atas, kehidupan di bumi dapat berlangsung penuh kebahagiaan dan kedamaian. Namun kenyataannya manusia yang diberikan amanat tersebut, masih banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan, karena mereka lebih mengikuti hawa nafsunya dibandingkan dengan tugas yang diamanatkan oleh Allah. Sehingga dapat dikatakan, manusia yang berperan sebagai khalifah tersebut masih belum bisa mempertanggung jawabkan amanat yang Allah berikan kepada mereka.¹⁶

Peran khalifah dalam Pendidikan Islam

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan.¹⁷

Peran atau fungsi yang dijalankan khalifah dalam menjalankan sistem pendidikan Islam:

a) Menentukan kurikulum pendidikan

Khalifah akan menentukan kurikulum pendidikan yang memudahkan dan tak membebani peserta didik, seperti halnya yang banyak ditemukan saat ini. Kurikulum pendidikan ini dibagi menjadi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tingkat atas. Kurikulum pendidikan dasar dijalankan dengan mengutamakan pembentukan aqidah yang kokoh dari seorang anak muslim. Sedangkan pendidikan menengah untuk pengokohan aqidah yang sudah ada serta pengenalan akan syariat yang ada di dalam Islam.¹⁸

Khalifah adalah pemegang Amanah Allah untuk penguasaan, pemanfaatan, pemeliharaan dan pelestarian alam raya yang berujung pada pemakmurannya. Untuk terciptanya fungsi tersebut yang terintegrasi dalam diri pribadi muslim, maka diperlukan konsep pendidikan yang komprehensif yang dapat mengantarkan pribadi muslim kepada tujuan akhir pendidikan yang ingin dicapai. Agar peserta didik dapat mencapai tujuan akhir (*ultimate aim*)

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* ..., 11-12.

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia 2008), 11.

¹⁸ Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 19.

pendidikan Islam. Maka suatu permasalahan pokok yang sangat perlu mendapat perhatian adalah penyusunan rancangan program pendidikan yang dijabarkan dalam kurikulum.¹⁹

Pengertian kurikulum adalah segala kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang dan diselenggarakannya oleh lembaga pendidikan bagi peserta didiknya, baik di dalam maupun di luar sekolah dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan demikian manusia selain sebagai khalifah yang mengelola dan memelihara alam semesta ini dengan segala potensi-potensi yang dimilikinya, juga sebagai 'Abd yang seluruh aktifitasnya harus berdasarkan ibadah kepada Allah. Jika hal ini terlaksana dengan baik, maka manusia sebagai khalifah tidak akan berbuat kemungkar, dan perbuatan yang bertentangan dengan kehendak tuhan. Untuk dapat menjalankan fungsi kekhilafan dan ibadah dengan baik, maka manusia perlu diberikan pendidikan, pengajaran, pelatihan, keterampilan, teknologi dan sarana pendukung lainnya. dengan demikian secara tersirat menunjukkan bahwa konsep kekhilafan dan ibadah dalam Al-Qur'an erat kaitannya dengan pendidikan.²⁰

b) Menentukan Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai oleh sekolah secara keseluruhan yang mencakup tiga dimensi yaitu dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara hierarkis tujuan pendidikan tersebut dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah yaitu dapat diurutkan sebagai berikut: (1) Tingkat pendidikan nasional, (2) Tingkat institusional, tujuan kelembagaan, (3) Tujuan kurikuler (tujuan mata pelajaran atau bidang studi), (4) Tujuan instruksional (tujuan pembelajaran) yang terdiri dari (a) Tujuan pembelajaran umum (TPU), (b) Tujuan pembelajaran khusus (TPK).²¹

Tujuan pendidikan islam didasarkan pada sistem nilai yang istimewa yang di dasarkan pada Al-Qur'an dan Al-hadist, yaitu keyakinan kepada Allah swt. kepatuhan, dan penyerahan kepada segala perintahnya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan individu agar memiliki keimanan yang benar kepada Allah swt.

Manusia sebagai makhluk yang mulia dengan segala kelebihanannya dapat di didik dan belajar, juga dapat jadi pendidik, kemampuan pengetahuan manusia lebih luas daripada malaikat, juga manusia lebih mempunyai kebebasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan daripada malaikat sekalipun. Konsepsi manusia yang sempurna inilah yang sangat berpengaruh dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam.

¹⁹ Abdul Wahab, *Peran spiritualitas Agama Dalam Pendidikan Islam* (Tangerang: Pramita Press, 2006), 19.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung Rosda Karya, 1994), 49.

²¹ Moch. Sya'roni Hasan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu Di Sekolah* (Al-Ibrah Vol. 2 No. 1 Juni 2017), 65.

Dengan konsep tersebut, yang ingin dicapai adalah membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya. Manusia yang dibina adalah manusia yang memiliki unsur-unsur material (jasmani), dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalNya menghasilkan ilmu, pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan, dan dengan penggabungan unsur tersebut, terciptalah makhluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman.²²

Konsep manusia sebagai khalifah mempunyai empat sisi yang saling berkaitan

1. Sebagai pemberi tugas
2. sebagai penerima tugas
3. Tempat atau lingkungan di mana manusia berada
4. Materi-materi penugasan yang harus mereka laksanakan. Tugas kekhalifahan tersebut tidak akan dinilai berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan.

Tujuan pendidikan Islam dirumuskan berdasarkan konsep manusia sebagai khalifah dan hamba Allah. Karena pendidikan Islam secara umum bertujuan untuk menciptakan manusia yang bertakwa dan beribadah kepada Allah, ketakwaan ini merupakan pengalaman dari tugas manusia sebagai khalifah. Jadi tujuan manusia sebagai khalifah yang bertanggung kepada tuhanNya, di samping tanggung jawabnya terhadap sesama makhluk untuk menjaga dan memeliharanya, bahkan untuk menjadi reformer di alam semesta dengan mengubah suatu keadaan sesuai dengan yang di butuhkan dan diinginkan, hal itu dapat tercapai melalui proses pendidikan yang kemudian diatur rumusan-rumusan pendidikan agar tujuan yang ingin dimaksud dapat tercapai.²³

Implikasi konsep *khalifatullah* menurut M. Quraish Shihab terhadap pendidikan Islam

Pendidikan Islam sendiri merupakan sebuah proses dalam membentuk manusia-manusia muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai Khalifah Allah Swt. Baik kepada Allah sesama muslim, dan sesama makhluk lainnya. Selain itu, di dalam sebuah kekhalifahn mengharuskan empat sisi yang saling berkaitan yaitu:²⁴

1. Pemberi tugas, dalam hal ini Allah Swt.
2. Penerima tugas, dalam hal ini manusia, perseorangan maupun kelompok.
3. Tempat atau lingkungan, di mana ia berada.

²² Azyumardi Azra, *Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1998), 31.

²³ Ibid., 113.

²⁴ Armai Arief, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 40.

4. Materi-materi penugasan yang harus mereka laksanakan.²⁵

Tugas kekhalfahan tersebut tidak akan dinilai berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau apabila kaitan antara penerima tugas dengan lingkungannya tidak diperhatikan. Khusus menyangkut kaitan antara penerima tugas dan lingkungannya, harus digaris dibawah bahwa corak hubungan tersebut dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Dan karena itu, penjabaran tugas kekhalfahan harus sejalan dan diangkat dari dalam masyarakat itu masing-masing. Atas dasar ini, disepakati oleh seluruh ahli pendidikan bahwa sistem serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau negara tidak dapat diimpor atau diekspor dari atau ke suatu negara atau masyarakat. Ia harus timbul dari dalam masyarakat itu sendiri. Ia adalah "pakaian" yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakaiannya, berdasarkan identitas, pandangan hidup serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat atau negara tersebut.²⁶

Sehingga pendidikan itu yang harus diperhatikan adalah dalam penyusunan rancangan program pendidikan yang dijabarkan dalam kurikulum. pengertian kurikulum adalah segala kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang dan diselenggarakannya oleh lembaga pendidikan bagi peserta didiknya, baik di dalam maupun di luar sekolah dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Penulis menganalisis pemikiran M. Quraish Shihab bahwa seorang khalifah harus menyusun pendidikan dengan berpedoman pada ruang lingkup pendidikan Islam yang ingin dicapai, maka kurikulum pendidikan Islam itu berorientasi kepada tiga hal yaitu:

- 1) Tercapainya tujuan *Hablum minallah* (hubungan dengan Allah), karena pendidikan Islam berkepentingan untuk mengarahkan manusia (anak didik), agar memiliki kesadaran ketuhanan dan kedekatan hubungan Allah, ranah efektif yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam pengajaran agama. Suatu hubungan yang akan berakhir dengan kesadaran bahwa Allahlah satu-satunya referensi pokok dan dasar dari segala yang ada, sumber ini, sumber nilai, sumber energi dan pusat seluruh orientasi. untuk bisa mencapai kesadaran ini, jelas pengajaran agama yang hanya menekankan materi yang bersifat verbal, kognitif, ritualistik dan terbatas di kelas tidak bisa dipertahankan. Kesadaran ketuhanan sebagai buah dari praktek keberagaman mensyaratkan adanya pengalaman, pengalaman dan penghayatan akan ke dalam makna yang secara terus menerus perlu dilatih dan dibiasakan. (*Riyadlah*)
- 2) Tercapainya tujuan *Hablum minannas* (hubungan dengan manusia)

Pendidikan Islam sangat berkepentingan mengarahkan manusia, melalui proses pendidikan seumur hidup, agar memiliki kesadaran manusia sejati dengan

²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. III (Bandung: Mizan, 2009), 269.

²⁶ *Ibid.*, 270.

menyeimbangkan porsi antara keberagaman dan kebersamaan. Caranya dengan memberikan perspektif dan pengayaan materi-materi agama dengan realitas kehidupan sosial yang perlu dibangun, dijaga, dan dilestarikan bersama manusia-manusia lain. Kesadaran yang akan membawanya memiliki apresiasi dan empati yang tinggi terhadap nilai hidup manusia. Logikanya kalau sikap mengingkari kehidupan binatang saja membawa kesengsaraan, apalagi pengingkaran terhadap hak-hak asasi manusia yang merupakan "puncak penciptaan" Allah. Pada titik ini perlu upaya-upaya serius mengembangkan pendidikan yang berwawasan kemanusiaan.

3) Tercapainya tujuan *Hablum minal 'alam* (hubungan dengan alam)

Hubungan manusia dengan alam pada hakikatnya adalah hubungan sebagai sesama ciptaan (kemitraan). Antara alam dan manusia ada dalam posisi yang sama sebagai ciptaan (makhluk) Allah. Konsep yang terkenal mengenai pola hubungan ini adalah *takhsir*, yaitu alam disediakan dan ditundukkan untuk manusia. dan hubungan manusia dengan alam adalah hubungan mengelola, memakmurkan, melestarikan, dan memanfaatkan sebaik-baiknya. Hubungan ini mengharuskan pengetahuan yang memadai sehingga alam ini memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan manusia. Dalam konteks inilah, manusia diperintahkan untuk bertindak sesuai dengan aturan moral, bahwa alam ini bukan sesuatu yang siap pakai, suatu yang terlebih dahulu dipersiapkan untuk manusia. Sebaliknya, pemanfaatan alam di samping untuk kepentingan jangka panjang juga membutuhkan pengetahuan mengenai cara kerja dan aturan-aturan yang ada di dalamnya. Di sinilah peran sains menjadi penting. Mengambil ide kesatuan penciptaan ini, sains Islam telah meletakkan suatu landasan yang kokoh.

Tujuan fundamental sains Islam adalah untuk memperagakan ketunggalan ciptaan Allah. Mengetahui keteraturan dan keharmonisannya sebagaimana tercermin dalam hukum-hukumnya (*takdir/sunnatullah*), yang sesungguhnya merupakan penegasan akan prinsip keesaan Allah. Peran dan fungsi sains dalam Islam diarahkan pada dua kepentingan. Pertama, membantu manusia memenuhi kebutuhan intelektual dan spiritualnya. yang paling penting diantaranya adalah untuk memperoleh kepastian dalam pengetahuannya tentang Allah. Akan tetapi, sebagai makhluk bumi, manusia juga memiliki kebutuhan fisik dan materi untuk dipenuhi. Maka, peran dan fungsi sains yang kedua adalah untuk membantu manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut pada tingkat individual, keluarga dan masyarakat.

Pendidikan Islam itu juga harus memperhatikan sasaran pendidikan Islam yang meliputi empat aspek, yaitu: (1) aspek akidah (yaitu *alaihim ayatih*). (2) aspek pembersihan dan pembentukan tingkah laku dengan akhlak al-karimah

(*wayuzakkih*), (3) aspek rasionalitas dan transformasi ilmu pengetahuan (*wayu'allimuhum al-kitab*) dan (4) aspek psikomotorik (*wa al-bikmah*).²⁷

Oleh karena itu pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada pengajaran di mana orientasinya hanya kepada intelektualisasi penalaran, tetapi lebih menekankan pada pendidikan di mana sarannya adalah pembentukan kepribadian yang utuh dan bulat, maka Islam pada hakikatnya adalah berpaham perfeksionalis, yaitu menghendaki kesempurnaan kehidupan yang tuntas sesuai dengan firman Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ
(٢٠٨)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Al-Baqarah: 208)²⁸

Dengan demikian, proses pendidikan Islam demi mencapai tujuan yang total, menyeluruh dan meliputi segenap aspek kemampuan manusia diperlukan landasan falsafah pendidikan yang menjangkau pengembangan bakat dan harkat biologis dan kemanusiaannya. khalifah berperan dalam menentukan falsafah pendidikan yang demikian itu yang bercorak menyeluruh di mana iman mendasarinya, sehingga proses pendidikan yang berwatak keagamaan mampu mengarahkan kepada pembentukan manusia yang mukmin.²⁹

Implikasi konsep *Khalifatullah* menurut M. Quraish Shihab terhadap Dasar-dasar pendidikan Islam

Manusia sebagai khalifah di bumi dan sebagai umat Islam tidak boleh ada keraguan lagi untuk mendasarkan dan melaksanakan pendidikan menurut Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang mana Al-Qur'an itu banyak terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkaitan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Dan As-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam yang kedua sesudah Al-Qur'an yang berfungsi sebagai pelaksanaan dari ketentuan-ketentuan yang digariskan dalam al-Qur'an. Di dalamnya berisi petunjuk/pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, termasuk untuk membentuk/membina umat untuk menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Oleh karena itu, Sunnah Rasulullah Saw, harus menjadi dasar/landasan dalam pelaksanaan pendidikan Islam guna mewujudkan pribadi muslim seutuhnya.³⁰

²⁷ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana 2008), 128.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Kalam Mulya, 2009), 32.

²⁹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual ...*, 128.

³⁰ Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 155.

Dan yang pada hakikatnya tujuan akhir dari pendidikan Islam itu adalah membentuk kepribadian muslim atau *Insan kamil* dengan pola takwa yaitu terbentuknya pribadi yang beriman, berakhlak, berilmu dan berketerampilan yang senantiasa berupaya mewujudkan dirinya dengan baik secara maksimal guna memperoleh kesempurnaan hidup karena didorong oleh sikap ketakwaan dan penyerahan dirinya kepada Allah Swt. agar memperoleh ridhonya.

Selain itu, orang yang sudah bertakwa dalam bentuk *Insan Kamil*, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan. sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٠٢)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.³¹ (Qs Ali Imran: 102)

Tujuan akhir pendidikan Islam tersebut akan dicapai secara bertahap melalui pencapaian tujuan sementara, tujuan perantara dan tujuan khusus yang diupayakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sehingga pendidikan dan As-Sunnah akan keagamaan yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah akan membentuk manusia kepada tujuan akhir pendidikan Islam yaitu manusia yang sempurna (*Insan Kamil*), Dengan begitu, manusia yang telah diamanatkan oleh Allah sebagai khalifah dalam memakmurkan bumi dapat berjalan dengan baik.

Dengan pemahaman tujuan pendidikan Islam itu adalah manusia yang sempurna (*Insan Kamil*), di mana manusia yang berfungsi sebagai khalifah adalah manusia yang mampu menjalankan tugasnya dalam mengelola bumi, serta beribadah kepada Allah dan menjaga keharmonisan terhadap sesama makhluk Allah di bumi.

Sehingga kekhilafahan menuntut adanya interaksi antara manusia dan sesamanya dengan manusia sesuai dengan petunjuk-petunjuk Ilahi yang tertera dalam wahyu-wahyunya. Semua itu harus ditemukan kandungannya oleh manusia sambil memperhatikan perkembangan dan situasi lingkungannya.

Implikasi konsep *Khalifatullah* Terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Menurut penulis pentingnya memahami konsep *kehalifatullah* dalam diri manusia sebagai pemegang amanah Allah untuk mengelola bumi. Seorang khalifah dan keterlibatannya minimal mampu menunjukkan jalan kebahagiaan kepada umatnya dan dapat mengantarkan umatnya ke pintu gerbang kebahagiaan. Konsep *Khalifatullah* mempunyai implikasi terhadap pendidikan Islam dalam menekankan kurikulum pendidikan lebih-lebih pada nilai-nilai Ilahiah. Karena manusia mempunyai tugas dan kewajiban untuk melestarikan dan menjaga alam dan

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah ...*, 63.

mengembangkan manusianya menjadi umat Islami/manusia yang menghamba kepada Allah Swt.

Kesimpulan

Konsep Khalifah menurut M Quraish Shihab adalah bahwasanya Khalifah harus sesuai dengan: a. *Yabduna bi Amrina*, bisa mengantarkan masyarakat ke tujuan yang sesuai dengan petunjuk kami (Allah). Di mana seorang khalifah tidak hanya memikirkan kepentingan sendiri, kelompok atau bangsa dan sejenisnya saja akan tetapi manusia sebagai *khalifatullah* ia harus berpikir dan bersikap sesuai dengan kehendak Allah Swt. *Wa anhayna ilayhim fi'la al-khairat* (telah membudaya pada diri mereka kebajikan). Dan tentu seorang khalifah juga merupakan seorang manusia yang rajin beribadah kepada Allah Swt dan selalu mengekalkan kebaikan sepanjang hidupnya. (b) *Aabidin* (termasuk *Iqam Al-shalat dan Ita' Al-Zakat*), mendirikan solat merupakan gambaran dari hubungan yang baik dengan Allah, sedangkan menunaikan zakat merupakan gambaran dari keharmonisan hubungan dengan manusia, karena seseorang yang diberikan kedudukan oleh Allah untuk mengelola suatu wilayah, maka ia berkewajiban untuk menciptakan suatu masyarakat yang hubungannya dengan Allah baik, kehidupan masyarakatnya harmonis, agama, akal dan budayanya terpelihara. (c) *Yuqinun* (penuh keyakinan). khalifah harus yakin bahwa ia bisa mengayomi, memelihara serta membimbing agar setiap manusia mencapai tujuan penciptaannya. Dan seorang yang diberi kedudukan harus punya keyakinan untuk menegakkan kebenaran, membasmi kebatilan dan menegakkan keadilan. Karena Khalifah Allah adalah manusia yang memiliki fungsi yang sangat besar dalam menegakkan sendi-sendi kehidupan di muka bumi. (d) *Shabaru* (kesabaran dan ketabahan), yaitu sabar dalam menjalankan amanat Allah berupa tanggung jawab memakmurkan bumi beserta isinya dengan melaksanakan hukum-hukumnya dalam kehidupan manusia di bumi. (e) Mendasarkan dan melaksanakan pendidikan menurut Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah guna mewujudkan pribadi muslim seutuhnya. Karena pada hakikatnya tujuan akhir pendidikan Islam itu adalah membentuk *Insan Kamil* dengan pola takwa.

Implikasi dari konsep *khalifatullah* menurut M. Quraish Shihab terhadap pendidikan Islam yaitu pendidikan Islam harus memperhatikan penyusunan rancangan program pendidikan yang di jabarkan dalam kurikulum. Di dalam kurikulum berpedoman dalam ruang lingkup yang berorientasi pada tiga hal yaitu:

- a. Tercapainya tujuan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah)
- b. Tercapainya tujuan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia)
- c. *Hablum minal 'alam* (hubungan dengan alam). Di mana kurikulum juga harus memperhatikan sasaran pendidikan Islam yang meliputi empat aspek yaitu. (1) aspek akidah (*yathu alaibim ayatibi*) (2) aspek pembersihan dan pembentukan tingkah laku dengan ahklak al-karimah (*wayuzakkibim*), (3) aspek rasionalitas

dan transformasi ilmu pengetahuan (*wa yu'allimuhum al-kitab*), (4) aspek psikomotorik (*wa al-bimmah*)

Daftar Pustaka

- Al-Rasidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pres, 2005)
- Arief, Armai, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Azra, Azyumardi, *Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1998)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Kalam Mulya, 2009)
- Hasan, Moch. Sya'roni, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu Di Sekolah* (Al-Ibrah Vol. 2 No. 1 Juni 2017)
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2004)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana 2008)
- , *Pemikiran Hamka Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008)
- , *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: GayaMedia Pratama, 2001)
- Priatma, Tedi, *Reaktualisasi Pendidikan Islam* (Bandung: Bani Quraishy, 2004)
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia 2008)
- Sabri, Alisuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. III (Bandung: Mizan, 2009)
- , *Membumikan Al-qur'an, Fungsi dan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1997)
- , *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1, Cet X (Jakarta: Lentera hati, 2007)
- , *Wawasan Al-qur'an, Tafsir Maudhu' Atas Berbagai Persolan Umat* (Bandung: Mizan, 1999)
- Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung Rosda Karya, 1994)
- Wahab, Abdul, *Peran spritualitas Agama Dalam Pendidikan Islam* (Tangerang: Pramita Press, 2006)